

Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Era Post-Truth: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Indrawati Syamsuddin

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Email Korespondensi: indrawati2110@uho.ac.id

Diterima: 04-07-2026 | Disetujui: 11-07-2026 | Diterbitkan: 13-07-2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the perceptions and attitudes of Pancasila and Civic Education (PPKn) students at Universitas Halu Oleo toward the values of Pancasila amid the post-truth phenomenon, and to describe how they respond to digital information that contradicts those values. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through in-depth interviews with eight active PPKn students and analyzed thematically. The findings show that students possess a conceptually mature perception of Pancasila values and a solid understanding of post-truth characteristics, largely shaped by their coursework. Indonesian Unity and Just and Civilized Humanity were perceived as the values most frequently challenged in digital spaces. In terms of attitude, students demonstrated a skeptical-reflective response pattern, applied layered verification strategies, and acted as informal digital-literacy educators for their peers and families. However, a "silent bystander" phenomenon was also identified among fellow students, indicating a gap between cognitive awareness and the courage to act. These findings suggest that strengthening conceptual understanding through Pancasila and Civic Education should be balanced with strengthening students' self-efficacy and constructive critical attitudes to face disinformation more effectively.

Keywords: Pancasila values; post-truth; student perception; digital attitude; digital citizenship

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi dan sikap mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Halu Oleo terhadap nilai-nilai Pancasila di tengah fenomena post-truth, serta menggambarkan bagaimana mereka menyikapi informasi digital yang bertentangan dengan nilai-nilai tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap delapan mahasiswa aktif PPKn, yang kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang cukup matang secara konseptual terhadap nilai-nilai Pancasila serta pemahaman yang baik mengenai ciri-ciri informasi post-truth, yang sebagian besar dibentuk melalui perkuliahan. Nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab dipersepsikan sebagai nilai yang paling sering diuji di ruang digital. Dari sisi sikap, mahasiswa menunjukkan pola respons skeptis-reflektif, menerapkan strategi verifikasi berlapis, serta berperan sebagai edukator informal literasi digital bagi teman sebaya dan keluarga. Namun demikian, ditemukan pula fenomena silent bystander pada sebagian mahasiswa lain, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara kesadaran kognitif dan keberanian bertindak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan pemahaman konseptual melalui Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan perlu diimbangi dengan penguatan efikasi diri dan sikap kritis yang konstruktif untuk menghadapi disinformasi secara lebih efektif.

Kata kunci: nilai-nilai Pancasila; post-truth; persepsi mahasiswa; sikap digital; kewarganegaraan digital

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Syamsuddin, I. (2026). Persepsi dan Sikap Mahasiswa Terhadap Nilai-Nilai Pancasila di Era Post-Truth: Studi Kualitatif pada Mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora, 2(3), 2675-2683. <https://doi.org/10.63822/gz8zq598>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa masyarakat, khususnya generasi muda, memasuki era digital yang kompleks dan berubah dengan cepat. Derasnya arus informasi yang menyertai perkembangan ini membuat masyarakat, termasuk mahasiswa, semakin sulit membedakan informasi yang benar dari informasi yang menyesatkan (hoaks). Kondisi ini kemudian dikenal sebagai era post-truth atau pascakebenaran, yaitu suatu kondisi ketika opini publik lebih banyak dibentuk oleh emosi dan keyakinan personal dibandingkan fakta objektif (Imaduddin, 2020). Istilah ini bahkan ditetapkan sebagai Word of the Year 2016 oleh Oxford Dictionaries seiring maraknya penggunaannya dalam wacana politik global (Oxford Dictionaries, 2016).

Data We Are Social menunjukkan bahwa hingga awal 2024 pengguna internet di Indonesia mencapai 185,3 juta orang dan pengguna media sosial mencapai 139 juta orang, menjadikan Indonesia salah satu pengguna internet dan media sosial terbesar di dunia. Kondisi ini turut menjadi lahan subur bagi penyebaran hoaks, dengan sekitar 92,4% konten hoaks di Indonesia disebarkan melalui platform media sosial. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo, 2024) mencatat sekitar 1.923 konten hoaks beredar di ranah digital Indonesia sepanjang tahun 2024, didominasi oleh kategori penipuan, politik, pemerintahan, dan kesehatan.

Pancasila sebagai dasar negara, ideologi nasional, dan pandangan hidup bangsa Indonesia memiliki peran sentral dalam membentuk karakter dan jati diri warga negara. Nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial merupakan landasan utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Kaelan, 2014). Derasnya arus disinformasi pada era post-truth berpotensi menggerus nilai-nilai tersebut secara perlahan, khususnya di kalangan mahasiswa yang seharusnya menjadi agen perubahan dan penjaga nilai kebangsaan. Realitas menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa memahami Pancasila hanya secara teoretis tanpa penerapan nyata dalam merespons informasi di ruang digital.

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu telah mengangkat isu literasi Pancasila di era digital. Mutawally dkk. (2023) menemukan bahwa sebagian besar masyarakat masih belum menyadari konten palsu yang mereka konsumsi, sehingga rentan turut menyebarkannya. Fitriani dkk. (2025) menyoroti tantangan literasi kritis mahasiswa Indonesia sebagai digital natives di era post-truth, sementara Amir dan Putri (2025) menekankan pentingnya pendidikan Pancasila sebagai instrumen ketahanan informasi. Namun, penelitian yang secara khusus menggali persepsi sekaligus sikap konkret mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) melalui data primer wawancara mendalam masih terbatas, khususnya pada konteks lokal seperti Universitas Halu Oleo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk (1) menganalisis persepsi mahasiswa PPKn Universitas Halu Oleo terhadap nilai-nilai Pancasila pada era post-truth, dan (2) menggambarkan sikap mahasiswa dalam menyikapi informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila di lingkungan digital. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi bagi pengembangan strategi pendidikan kewarganegaraan digital di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggali makna subjektif mahasiswa terhadap nilai-nilai Pancasila di tengah fenomena informasi yang manipulatif dan bias. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara kontekstual pemikiran, pandangan, dan pengalaman mahasiswa sebagai generasi digital (Creswell, 2018; Moleong, 2019).

Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Halu Oleo, selama tiga bulan (Mei- Juli 2026). Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan sosial yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. Sebanyak delapan mahasiswa aktif (berkode M1–M8) dari angkatan 2022–2024 berpartisipasi sebagai informan, dengan komposisi jenis kelamin relatif berimbang dan merupakan pengguna aktif berbagai platform media sosial (Instagram, TikTok, WhatsApp, X, YouTube, dan LinkedIn).

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur berpedoman pada panduan pertanyaan terbuka, serta didukung dokumentasi dari catatan kuliah dan kegiatan organisasi mahasiswa. Seluruh data ditranskripsi secara verbatim, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan familiarisasi data, pengkodean terbuka (open coding), pencarian tema (axial coding), peninjauan tema, hingga penamaan tema final (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Sebagai catatan metodologis, data yang dianalisis dalam artikel ini bersumber dari wawancara individual; kegiatan Focus Group Discussion (FGD) yang semula direncanakan sebagai triangulasi metode belum terlaksana pada tahap ini dan menjadi salah satu keterbatasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila pada Era Post-Truth

Analisis tematik terhadap transkrip wawancara kedelapan informan menghasilkan delapan tema utama terkait persepsi mahasiswa. Ringkasan sebaran tema pada tiap informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Tema Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila

Tema	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8
Memaknai Pancasila sebagai pedoman hidup & moral	v	v	v	v	v	v	v	v
Persatuan Indonesia sebagai nilai paling diuji	v	v	v	-	-	v	v	-
Kemanusiaan sebagai nilai paling diuji	-	v	-	-	v	v	-	-
Menilai nilai Pancasila kian relevan di era digital	v	v	v	v	v	v	v	v
Mengaitkan materi PPKn dengan fenomena digital	v	v	v	v	v	v	v	v

Tema	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8
Memahami konsep post-truth secara tepat	v	v	v	v	v	v	v	v
Pengalaman konten/video dipotong dari konteks	-	v	-	v	-	v	-	v
Respons emosional prihatin/sedih/khawatir	v	v	v	v	v	v	v	v

Sumber: Hasil analisis tematik data wawancara (2026).

Seluruh informan secara konsisten memaknai nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan negara, sekaligus sebagai landasan moral dalam bersikap sehari-hari, bukan sekadar teori yang dipelajari di ruang kelas.

"Menurut saya nilai-nilai Pancasila merupakan pedoman hidup bangsa Indonesia yang menjadi dasar dalam berpikir, bersikap, dan bertindak... Nilai-nilai ini tidak hanya dipelajari di kampus tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari." (M1)

Pemahaman yang relatif seragam ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan telah cukup berhasil menanamkan pemahaman konseptual mengenai Pancasila sebagai falsafah hidup. Mayoritas informan (M1, M2, M3, M6, M7) secara eksplisit menilai nilai Persatuan Indonesia sebagai nilai yang paling sering diuji di ruang digital, disusul nilai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab (M2, M5, M6).

"Menurut saya nilai Persatuan Indonesia yang paling sering diuji. Di media sosial sering muncul konten yang memecah belah masyarakat berdasarkan agama, suku, pilihan politik, atau kelompok tertentu." (M1)

Berdasarkan hasil wawancara dari informan menegaskan bahwa tantangan menjaga nilai Pancasila di ruang digital tidak tersebar merata pada kelima sila, melainkan terkonsentrasi pada nilai-nilai yang berkaitan dengan kohesi sosial dan penghormatan terhadap perbedaan. Tanpa terkecuali, seluruh informan juga menyatakan bahwa nilai-nilai Pancasila justru semakin relevan diterapkan dalam interaksi di media sosial, sebagai penyeimbang kebebasan berekspresi yang tinggi di ruang digital.

"Menurut saya justru media sosial membutuhkan penerapan nilai Pancasila yang lebih kuat dibandingkan kehidupan nyata. Banyak orang merasa bebas berkata apa saja karena tidak bertemu langsung." (M2)

Seluruh informan juga mampu mengartikulasikan pemahaman tentang post-truth secara relatif konsisten, yaitu kondisi ketika emosi, keyakinan pribadi, atau identitas kelompok lebih memengaruhi opini publik dibandingkan fakta objektif, dengan ciri-ciri berupa judul sensasional, muatan emosional tinggi, ketiadaan sumber jelas, serta konten audiovisual yang dipotong dari konteks aslinya.

"Informasi post-truth biasanya menggunakan bahasa yang sangat emosional, judul yang provokatif, tidak menyajikan data secara utuh, serta sering mengutip potongan video atau gambar yang keluar dari konteks sebenarnya." (M8)

Konsistensi jawaban antarinforman meski dengan redaksi berbeda-beda mengindikasikan bahwa pemahaman tentang post-truth telah terinternalisasi sebagai kerangka berpikir, bukan sekadar hafalan istilah. Seluruh informan pun menunjukkan respons emosional negatif prihatin, sedih, khawatir ketika berhadapan dengan konten yang memecah belah persatuan, yang mengindikasikan adanya kepekaan moral yang terinternalisasi terhadap nilai-nilai kebangsaan.

2. Sikap Mahasiswa dalam Menyikapi Informasi yang Bertentangan dengan Nilai-Nilai Pancasila

Pada rumusan masalah kedua, analisis tematik menghasilkan sebelas tema terkait sikap mahasiswa, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Tema Sikap Mahasiswa dalam Menyikapi Informasi Bertentangan

Tema	M1	M2	M3	M4	M5	M6	M7	M8
Pernah terpapar informasi bertentangan nilai Pancasila	V	v	v	v	v	v	v	v
Reaksi awal skeptis-reflektif	V	v	v	v	v	v	v	v
Menilai makin sulit membedakan hoaks (faktor AI)	V	v	v	v	-	v	v	v
Menerapkan strategi verifikasi berlapis	V	v	v	v	v	v	v	v
Melaporkan (report) konten sangat provokatif	V	v	-	v	-	-	-	v
Berperan sebagai edukator informal keluarga/teman	V	v	v	v	v	v	v	v
Mengidentifikasi fenomena silent bystander pada mahasiswa lain	V	v	v	v	v	v	v	v

Sumber: Hasil analisis tematik data wawancara (2026).

Berdasarkan hasil wawancara dari informan memberikan jawaban yang hamper sama, mengaku pernah, bahkan cukup sering, menemukan informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila, terutama ujaran kebencian berbasis suku dan agama serta disinformasi politik menjelang momen-momen politis. Pola reaksi awal mereka cenderung skeptis-reflektif tidak langsung memercayai maupun membagikan informasi sebelum melakukan pengecekan lebih lanjut.

"Reaksi pertama saya biasanya tidak langsung percaya. Saya membaca isi informasinya secara keseluruhan lalu mencari sumber lain yang lebih terpercaya." (M1)

Meskipun demikian, mayoritas informan mengatakan bahwa membedakan informasi benar dengan hoaks semakin sulit, terutama akibat berkembangnya teknologi manipulasi gambar, suara, dan video berbasis kecerdasan buatan. Untuk mengatasi hal ini, informan menerapkan strategi verifikasi berlapis: memeriksa sumber pertama, membandingkan dengan media resmi, mengecek tanggal publikasi, serta memanfaatkan Google Search, Google Lens, dan portal cek fakta media nasional.

"Pertama, memeriksa sumber pertama informasi tersebut. Kedua, membandingkan dengan media nasional yang kredibel. Ketiga, mengecek tanggal publikasi agar tidak tertipu oleh berita lama." (M8)

Hasil yang diperoleh dari informan mengakui pernah tertipu hoaks, namun pengalaman tersebut secara konsisten dimaknai sebagai pembelajaran yang memperkuat kehati-hatian mereka, bukan sekadar kejadian yang disesali. Tindakan nyata yang diambil bervariasi sesuai tingkat keparahan konten: memberi klarifikasi dengan bahasa sopan, melaporkan (report) akun yang menyebarkan konten sangat provokatif, hingga menghentikan diskusi yang mengarah ke perdebatan tidak sehat.

"Jika memungkinkan saya memberikan klarifikasi melalui komentar dengan bahasa yang sopan. Kalau kontennya sangat provokatif saya memilih melaporkan akun tersebut." (M1)

Seluruh informan juga berperan aktif sebagai edukator informal bagi keluarga dan teman terdekat, menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn tidak hanya bersikap pasif melindungi diri sendiri tetapi turut menjadi agen literasi digital di lingkup sosialnya.

"Saya pernah menjelaskan kepada keluarga bahwa informasi yang mereka kirim ternyata merupakan hoaks. Setelah saya menunjukkan sumber resmi mereka akhirnya memahami dan menghapus pesan tersebut." (M1)

Temuan menarik lainnya adalah seluruh informan mengidentifikasi fenomena silent bystander pada sebagian mahasiswa lain yang memilih diam ketika menemukan disinformasi, disebabkan rasa takut memicu perdebatan, kurangnya rasa percaya diri, anggapan bukan tanggung jawabnya, atau keyakinan bahwa klarifikasi tidak akan mengubah pendapat orang lain.

"Sebagian mahasiswa takut terjadi perdebatan, sebagian merasa tidak memiliki pengetahuan yang cukup, dan ada juga yang menganggap bahwa memberikan klarifikasi tidak akan mengubah pendapat orang lain. Padahal sikap diam juga dapat membuat disinformasi terus menyebar." (M8)

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa PPKn Universitas Halu Oleo memiliki persepsi kognitif yang relatif matang terhadap nilai-nilai Pancasila serta pemahaman konseptual yang baik mengenai fenomena post-truth. Kondisi ini sejalan dengan pandangan bahwa integrasi literasi informasi ke dalam kurikulum pendidikan Pancasila berkontribusi memperkuat ketahanan mahasiswa terhadap misinformasi dan polarisasi ideologis di ruang digital (Fitriani dkk., 2025). Dominannya nilai Persatuan Indonesia dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab sebagai nilai yang paling sering diuji sejalan dengan karakteristik ruang digital yang ditandai anonimitas, polarisasi opini, dan derasnya arus ujaran kebencian.

Pola sikap mahasiswa yang skeptis-reflektif, aktif melakukan verifikasi, serta berperan sebagai edukator informal mencerminkan bentuk kewarganegaraan digital (digital citizenship) yang cukup matang, selaras dengan gagasan bahwa generasi digital native perlu dibekali literasi kritis agar mampu berperan sebagai penyaring dan penjaga kebenaran, bukan sekadar konsumen informasi (Amir & Putri, 2025). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa yang mampu menjelaskan konsep post-truth secara lebih komprehensif juga cenderung memiliki strategi verifikasi informasi yang lebih sistematis. Informan yang memberikan uraian paling komprehensif mengenai konsep post-truth juga menunjukkan strategi verifikasi

paling sistematis, mengindikasikan bahwa penguatan aspek kognitif melalui perkuliahan berpotensi menjadi pengungkit (leverage) bagi peningkatan sikap kritis secara lebih luas.

Meskipun demikian, ditemukan pula kesenjangan (gap) antara kesadaran kognitif dan keberanian bertindak, sebagaimana tercermin dari fenomena silent bystander pada sebagian mahasiswa lain. Fenomena ini merupakan titik kritis, sebab ruang digital yang tidak diisi klarifikasi dari pihak yang memahami kebenaran cenderung dikuasai narasi yang paling emosional dan provokatif, bukan yang paling faktual. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan pengetahuan semata belum cukup; diperlukan pula penguatan efikasi diri (self-efficacy) dan iklim akademik yang mendukung keberanian bersikap kritis secara konstruktif.

Temuan ini memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pertama, keberhasilan mata kuliah dalam membentuk pemahaman konseptual perlu diimbangi dengan penguatan aspek afektif dan konatif, misalnya melalui simulasi pengambilan sikap terhadap kasus disinformasi aktual. Kedua, pengalaman informan yang berulang kali menemukan konten audiovisual yang dipotong dari konteksnya menunjukkan perlunya penekanan khusus pada keterampilan verifikasi multimedia (visual dan audio literacy), tidak hanya literasi teks semata.

Penelitian ini memiliki keterbatasan cakupan informan yang seluruhnya berasal dari Program Studi PPKn kelompok mahasiswa yang secara akademik telah dibekali pemahaman mendalam mengenai Pancasila dan kewarganegaraan. Oleh karena itu, temuan mengenai tingginya kesadaran dan sikap kritis pada penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara langsung kepada mahasiswa dari program studi lain, sehingga diperlukan penelitian lanjutan dengan cakupan informan yang lebih luas dan pendekatan triangulasi metode, misalnya melalui Focus Group Discussion.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi mahasiswa PPKn Universitas Halu Oleo terhadap nilai-nilai Pancasila pada era post-truth tergolong positif dan reflektif, dengan nilai Persatuan Indonesia dan kemanusiaan yang adil dan beradab dipersepsikan sebagai nilai yang paling sering diuji di ruang digital. Sikap mahasiswa dalam menyikapi informasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Pancasila cenderung skeptis-reflektif dan proaktif, ditandai dengan kebiasaan verifikasi berlapis, tindakan klarifikasi, serta peran sebagai edukator informal. Namun demikian, fenomena silent bystander pada sebagian mahasiswa lain menunjukkan adanya kesenjangan antara kesadaran kognitif dan keberanian bertindak secara nyata. Perkuliahan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan terbukti berperan penting dalam membentuk persepsi dan sikap kritis tersebut, sehingga perlu terus dikembangkan melalui pembelajaran berbasis analisis kasus nyata (case-based learning) dan penguatan literasi digital yang berkelanjutan, diimbangi dengan penguatan efikasi diri mahasiswa agar kesadaran kritis dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S., & Jatmiko, T. (2022). Literasi Digital dan Penguatan Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan dan Kebangsaan*, 10(2), 115–127. <https://doi.org/10.31002/jpk.v10i2.1587>
- Amir, A., & Putri, R. (2025). *Pendidikan Pancasila dan Ketahanan Informasi di Era Post-Truth*. ResearchGate.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fitriani, N., Aqham, A. A., Wahid, K., & Muin, A. (2025). Digital natives, critical strangers: The challenge of student critical literacy in Indonesia's post-truth era. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 5(2), 122–136.
- Imaduddin, M. (2020). Post-Truth dan Krisis Rasionalitas Publik: Tantangan bagi Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 45–58. <https://doi.org/10.21831/civics.v17i1.31258>
- Kaelan. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kartohadiprodjo, S. (2005). *Filsafat Pancasila*. PT Rineka Cipta.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (Kominfo). (2024). *Laporan Tahunan Literasi Digital Indonesia 2024*. Kominfo RI.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Mutawally, M. A., Lestari, N., & Hidayat, A. (2023). Literasi Pancasila di Era Disinformasi: Kajian terhadap Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (JPPK)*, 8(1), 1–12. <https://doi.org/10.20527/jppk.v8i1.1843>
- Oxford Dictionaries. (2016). *Word of the Year 2016: Post-truth*. <https://languages.oup.com/word-of-the-year/2016/>
- Rahmawati, I. (2023). Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Pancasila dalam Era Digital. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 7(3), 245–257. <https://doi.org/10.36312/jisp.v7i3.2524>
- Sutrisno. (2017). *Pendidikan Nilai di Era Globalisasi*. Pustaka Pelajar.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset.